

MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA

oleh
I Ketut Suar Adnyana
Universitas Dwijendra
Email: suara6382@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Nilai-nilai Pancasila sudah dikenal sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit (sumber BPIP). Implementasi nilai-nilai Pancasila sudah ada di masyarakat tetapi belum dinamai dengan Pancasila. Peran Bung Karno sangat vital dalam menggali nilai-nilai kehidupan masyarakat. Nilai-nilai berkehidupan bermasyarakat tersebut dirumuskan menjadi Pancasila. Pancasila dijadikan dasar negara dengan tujuan nilai-nilai Pancasila dijadikan pedoman dalam berkehidupan bermasyarakat bagi bangsa Indonesia.

Pada masa Orde Baru, usaha yang dilakukan untuk membumikan nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Penataran ini bertujuan untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah setelah mengikuti penataran setiap peserta mengamalkan Pancasila? Tujuan dilakukannya penataran-penataran P4 adalah untuk melahirkan manusia Pancasilais. Manusia yang Pancasilais seperti apa kreterianya. Apakah ada manusia Pancasilais sejati di Indonesia? Pada masa pemerintahan Orde Baru, aroma KKN (Kolusi Korupsi Nepotisme) sangat masif. Susah membentuk manusia pancasilais sementara pemerintahannya bernuansa KKN.

Sejak reformasi, penataran P4 dihilangkan. Sekian tahun berjalan, ditengarai ada gradasi moral di masyarakat. Ahli memprediksi gradasi moral ini akibat dihilangkannya P4. Ada opini untuk mengembalikan pola penanaman Pancasila melalui P4. Usaha pemerintah mengantisipasi kecenderungan degradasi moral dilakukan dengan diterbitkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal. Dalam pasal 2 disebutkan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Usaha pemerintah untuk membumikan nilai-nilai Pancasila juga dilakukan melalui Kurikulum Merdeka. Profil pelajar yang terbentuk dalam pembelajaran (sesuai dengan Kurikulum Merdeka) adalah Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dibentuk sebagai usaha pengembangan SDM unggul yang bersifat holistik, dan tidak berfokus pada kemampuan kognitif saja. Profil Pelajar Pancasila juga merupakan suatu capaian dari proses pembelajaran lintas disiplin. Hal ini bermakna bahwa dalam setiap mata pelajaran dihubungkan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

2. PEMBAHASAN

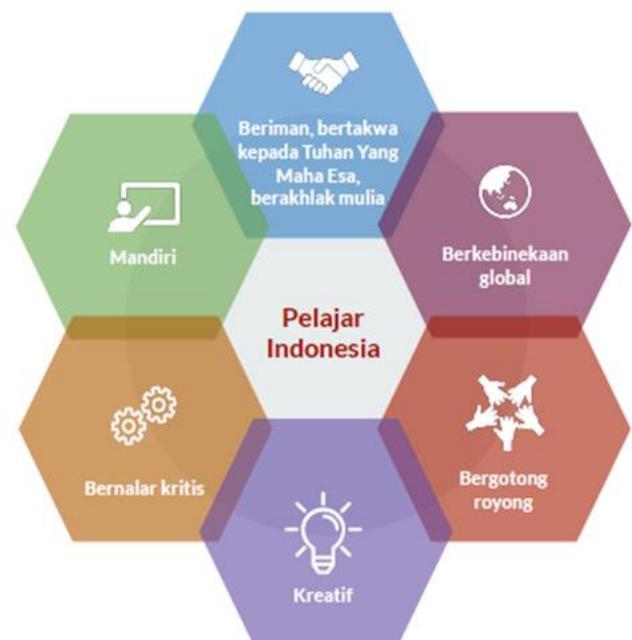
Dimensi Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Dengan cara itu dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai. Ketercapaian dimensi tersebut bergantung pada kreativitas guru dan kepala sekolah dalam mengemas kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Dengan kreativitas itu, proses pembelajaran bermakna bagi siswa.

2.1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Pembaruan pembelajaran diawali dengan **perumusan profil pelajar sebagai acuan utama** penyusunan **capaian pembelajaran, konten/materi, metode pembelajaran, dan asesmen.**

“Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.”



Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

3. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Dimensi Bernalar Kritis

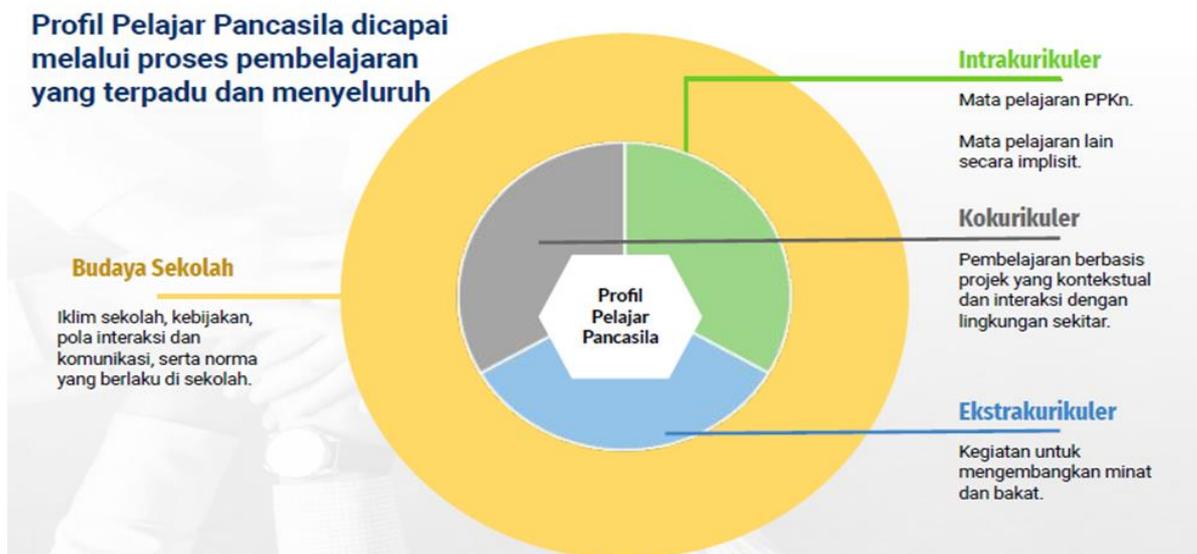
Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.

6. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

2.2 Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dicapai melalui proses pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh serta dapat diimplementasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler.



Kegiatan intrakurikuler adalah suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum. Dalam pelaksanaannya kegiatan intrakurikuler ini dianggap kurang dalam perwujudannya mengembangkan potensi dalam diri peserta didik karena terbatasnya alokasi waktu untuk masing-masing pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan pendamping yang bisa membantu untuk memaksimalkan potensi dalam diri peserta didik melalui kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan di luar kelas serta jam pelajaran dengan tujuan membantu peserta didik dalam hal pendalaman serta penghayatan terhadap materi yang telah didapatnya dalam kegiatan intrakurikuler. Kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan peserta didik mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya (Anggraini, Nurmalisa & Pitoewas, 2018: 5).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh peserta didik yang berada di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) dengan tujuan untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu yang berkaitan dengan pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya maupun dalam arti khusus untuk membantu peserta didik dalam hal mengembangkan apa yang menjadi potensi dan bakat dalam dirinya dengan melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan. Dalam praktiknya, masing-masing dari pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah akan memberikan banyak manfaat, bagi peserta didik dan sekolah. Pelaksanaan dari program kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bagian dari pengembangan institusi sekolah secara keseluruhan (Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014).

Budaya sekolah adalah merupakan sekumpulan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku, tradisi, kebijakan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh

kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas karakter dan citra sekolah tersebut di masyarakat luar. Banyak hal yang dapat dilakukan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan membangun budaya sekolah yang positif mampu mewujudkan suasana moral yang baik dengan suasana yang kondusif sehingga akan berdampak pada kualitas pendidikan di sekolah (Sukadari, 2020:75).

2.3 Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bertujuan agar siswa memiliki empat keterampilan berbahasa yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan ini diberikan secara simultan dan tidak terpisah. Dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa, dapat pula diberikan keterampilan berbicara, menulis dan membaca. Demikian pula untuk meningkatkan keterampilan membaca, secara simultan juga dapat dilatih keterampilan menyimak, menulis dan berbicara.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Semua bidang kajian, bidang kehidupan, dan tujuan-tujuan sosial menggunakan kemampuan literasi. Literasi menjadi kemampuan sangat penting yang digunakan untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kemampuan literasi dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Setiap genre memiliki tipe teks yang didasarkan pada alur pikir—struktur—khas teks tertentu. Tipe teks merupakan alur pikir yang dapat mengoptimalkan penggunaan bahasa untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat.

Model utama yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pedagogi genre. Model ini memiliki empat tahapan, yaitu: penjelasan untuk membangun konteks (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*). Di samping pedagogi genre, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan model-model lain sesuai dengan pencapaian pembelajarannya tertentu.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan: 1. akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun; 2. sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia; 3. kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks; 4. kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis-kreatif) dalam belajar dan bekerja; 5. kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab; 6. kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya; dan 7. kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan bekerja karena berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Kemampuan literasi menjadi indikator kemajuan dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir kritis-kreatif-imaginatif dan warga negara Indonesia yang menguasai literasi digital dan informasional. Pembelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan literasi dalam semua peristiwa komunikasi yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan dunia kerja.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imaginatif).

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa, bersastra, dan bersastra. Cakupan pembelajaran tersebut mengarahkan siswa terampil menguasai empat keterampilan bahasa, mampu mengapresiasi sastra, dan berpikir kritis. Cakupan pembelajaran inilah dikemas dalam pembelajaran dengan mengaitkan dengan nilai-nilai Pancasila sehingga terwujud Profil Pelajar Pancasila.

1. Pembelajaran Menyimak

Pembelajaran menyimak bertujuan untuk melatih keterampilan siswa dalam menyerap informasi secara lisan. Materi pembelajaran dalam menyimak tidak saja terbatas pada usaha siswa menyerap informasi lisan dari guru tetapi siswa dilatih menyimak informasi dari media audio visual. Materi menyimak diberikan secara lintas disiplin. Guru dapat memilih atau bertanya kepada siswa berkaitan dengan materi yang disukai untuk disimak. Materi tersebut dapat berupa konten youtube berkaitan dengan budaya daerah yang ada di Indonesia.

Pemilihan konten youtube tersebut diberikan mempunyai tujuan yaitu melatih keterampilan menyimak siswa. Disamping itu, dengan pemutaran konten youtube tersebut siswa mempunyai pengetahuan tentang budaya dari daerah lain. Siswa mengetahui keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Apabila dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila, dengan materi ini guru bersama siswa membahas tentang nilai-nilai budaya masyarakat di daerah lain. Dengan itu, siswa memahami bahwa di Indonesia terdiri dari beragam budaya dan budaya tersebut perlu dipertahankan. Guru hendaknya menumbuhkan sikap siswa untuk menghargai budaya masyarakat yang lain. Ini merupakan bentuk implementasi Profil Pelajar Pancasila yaitu berakhlak mulia dan berkebinekaan global. Akhlak mulia berupa menghargai perbedaan dan kepercayaan orang lain. Berkebinekaan global berupa mengenal dan menghargai budaya lain.

2. Pembelajaran Berbicara

Kemampuan siswa dalam berpendapat perlu dilatih dengan intensif karena keterampilan berbicara diperlukan oleh siswa sehingga siswa dapat menyampaikan pendapatnya secara sistematis. Siswa dapat menyampaikan argumennya secara

terstruktur dan runut sehingga mudah dipahami oleh siswa yang lain. Seperti dibahas sebelumnya, keempat keterampilan berbahasa dapat dilakukan secara simultan. Dalam pembelajaran menyimak dapat pula dilatih keterampilan berbicara, menulis dan membaca. Guru dalam melatih keterampilan berbicara, dapat dilakukan dengan memutar konten youtube tentang budaya daerah lain.

Tujuan pembelajaran difokuskan pada kemampuan siswa dalam bernalar kritis. Siswa diminta memberi tanggapan terhadap konten youtube yang telah ditayangkan. Siswa yang lain diberikan kesempatan untuk menganggapi argumen dari temannya. Tujuan dari diskusi yang telah dirancang bagaimana siswa dapat menghargai perbedaan pendapat. Melalui diskusi bisa ditanamkan nilai-nilai berkaitan dengan akhlak kepada manusia. Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri.

3. Pembelajaran Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan mengungkapkan gagasan atau pikiran dengan cara tertulis. Gagasan yang ditulis hendaknya sistematis sehingga pembaca memahami gagasan tersebut. Agar siswa mempunyai keterampilan menulis, guru hendaknya memberikan latihan yang intensif kepada siswa sehingga siswa memiliki keterampilan yang memadai.

Sobari (2012:1) menyatakan bahwa menulis dapat mengenali kemampuan siswa dalam mengembangkan berbagai gagasan. Dengan menulis, siswa akan mencari informasi yang banyak berkaitan dengan topik yang akan ditulis. Menulis dapat mengkomunikasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat.

Melalui keterampilan menulis dapat ditanamkan nilai-nilai Pancasila sehingga dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat tertanamkan kepada siswa. Agar pembelajaran menulis menarik, guru dapat menerapkan pendekatan berdiferensiasi. Dengan mengimplementasikan pendekatan berdiferensiasi, siswa dapat menuangkan ide-idenya sesuai dengan minatnya. Siswa yang tertarik dengan isu kerusakan lingkungan, difasilitasi untuk mengembangkan pemahaman tentang topik tersebut. Dengan cara ini bisa ditanamkan

nilai akhlak kepada alam. Sebagai bagian dari lingkungan, siswa mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Siswa akan menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan.

4. Pembelajaran Membaca

Membaca adalah salah satu aktivitas belajar yang efektif untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks bacaan (Pratiwi et al., 2018). Membaca adalah salah satu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan, karena kegiatan membaca merupakan suatu proses transformasi ilmu melalui cara melihat dan memahami isi yang tertulis didalam sebuah buku (Nugraha et al., 2018). Membaca merupakan suatu keterampilan yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis (Kuanaben, 2016)

Membaca juga memiliki manfaat yang banyak, menurut Rahim (dalam Novrizta, 2019). keterampilan membaca selain bermanfaat untuk menambah pengetahuan juga dapat memperbanyak perbendaharaan kata bagi si pembaca, banyaknya kosa kata yang dikuasai akan mempengaruhi kelancaran dalam menulis.

Guru dalam mengembangkan keterampilan membaca memberikan teks yang berkaitan dengan budaya daerah lain. Setelah itu, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan berkaitan dengan teks yang telah diberikan. Selanjutnya masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya dan kelompok yang lain memberi tanggapan. Dengan cara ini terimplementasi dimensi bergotong royong khususnya elemen kolaborasi. Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok.

5. Pembelajaran Bersastra

Pembelajaran bersastra bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra sehingga siswa dapat menggali pesan-pesan moral dalam karya sastra. Noor (2011, 64-65) menyatakan bahwa dalam karya sastra terkandung pesan moral yang dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran. Pembelajaran bersastra dapat diarahkan agar siswa dapat menghasilkan karya sastra baik itu pantun, puisi, cerpen. Melalui pembelajaran bersastra siswa dituntun mencapai dimensi kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

3. PENUTUP

Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan lintas disiplin. Itu berarti mewujudkan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saja tetapi dapat diwujudkan dalam pembelajaran mata pelajaran yang lain seperti Pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa terampil berbahasa, bersastra, dan berpikir kritis. Setiap pembahasan baik itu dalam pembelajaran berbahasa dan bersastra, materi pembelajaran dikaitkan dengan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

REFERENSI

- Anggraini, Reni., Nurmalisa, Yunisca & Pitoewas, Berchah. 2018. Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler Di SMA Negeri 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Volume 5. Nomor 11.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Pratiwi, D. A. P., Kristiantari, M. . R., & Ganing, N. N. (2018). Hubungan Antara Minat Membaca Dengan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas V Sd Gugus Vii Mengwi Tahun Ajaran 2017/2018. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(1), 43–51. <https://doi.org/10.23887/jlls.v1i1.14626>.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.
- Kuanaben, Y. (2016). Hubungan Minat Membaca Dengan Kemampuan Menulis Karangan Pada Siswa Kelas V SDN Jarakan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidika Guru Sekolah Dasar*, 5(8), 737–745.
- Noor, Rohinah M.2011. Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Solusi Pendidikan Moral yang Efektif. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Novrizta, D. (2019). Hubungan Antara Minat Membaca Dengan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 104–124.
- Nugraha, A. P., MS, Z., & Bintoro, T. (2018). Hubungan Minat Membaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 19–29. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.11647>.
- Sobari, T. (2012). Penerapan Teknik Siklus Belajar Dalam Pembelajaran Menulis Laporan Ilmiah Berbasis Vokasional. *Jurnal Sematik*, Volume 1(1).
- Sukadari.2020. *Jurnal Exponensial: Education for Exceptional Children-Jurnal Pendidikan Luar Biasa*. Volume 1, Nomor 1.